

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN MELALUI MEDIA BAKAR SATE PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN DI PAUD PEMBINA 2 JAMBULA TERNATE

Rumanti S. Amir

Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan PAUD Universitas Khairun

[rumatisamir86@gmail.com](mailto:rumatisamir86@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to improve children's ability to recognize number symbols through grilled satay. This research uses Classroom Action Research (PTK) techniques with the Kemmis and Mc Taggart model. The research subjects were 10 children aged 4-5 years at Pembina 2 Jambula Preschool, consisting of 5 girls and 5 boys. Data collection techniques in this research are observation and documentation. The data analysis technique was carried out in a qualitative descriptive manner. The results of this research show that there is an increase in children's ability to recognize the symbols for the numbers 1-10 for each indicator they observe through playing activities using the grilled satay method before taking action and after taking action. Before taking action on the observation indicators, children's ability to recognize the symbols for numbers 1-10 was 30%, in cycle I it increased to 50%, then in cycle II it increased to 80%. Before action was taken on the observation indicator, the child's ability to point to the number symbols 1-10 was 20%, then in cycle I it increased to 40%, then in cycle II it increased to 80%. Before taking action on the observation indicators, the child's ability to connect the number symbols 1-10 with objects was 10%, then in the cycle it increased to 30%, then in cycle II it increased to 70%. Each observed indicator has met the success indicators set by the researchers, namely 70%, so it can be concluded that grilled satay can improve children's ability to recognize the symbols for numbers 1-10.*

**Keywords:** Ability to recognize number symbols, grilled satay media

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal lambang bilangan melalui media bakar sate. Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian di pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula berjumlah 10 anak yang terdiri 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pada setiap indikator amatannya melalui kegiatan bermain dengan metode bakar sate sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Sebelum dilakukan tindakan pada indikator amatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 adalah 30% pada siklus I meningkat menjadi 50%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80%. Sebelum dilakukan tindakan pada indikator amatan kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 20%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 40%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80%. Sebelum dilakukan tindakan pada indikator amatan kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 10%, kemudian pada siklus meningkat menjadi 30%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 70%. Pada setiap indikator amatannya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang peneliti tetapkan yaitu 70%, sehingga dapat disimpulkan melalui media bakar sate dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10.

**Kata Kunci:** Kemampuan mengenal lambang bilangan, media bakar sate

## A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok manusia kecil yang sedang berada dalam tahapan mengenali lingkungan untuk dapat bersosialisasi, beradaptasi, dan menyiapkan diri secara fisik dan psikis untuk mandiri menghadapi masa dewasanya. Anak usia dini merupakan manusia kecil yang mempunyai rentang usia 0-6 tahun yang masih memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Boriri, A., & Suhud, A., 2020). Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat atraktif, unik, dan penuh petualangan. Anak usia dini sangat senang bereksplorasi karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

Menurut (Masnival, 2013), anak usia dini merupakan sosok yang polos sekaligus penuh potensi, memiliki karakteristik yang unik. Beberapa karakteristik yang khas pada anak usia dini, antara lain dorongan serba ingin tahu yang besar terhadap apa saja di dekatnya, mobilitas yang tinggi, dan bermain tanpa kenal waktu. Keberhasilan seorang manusia di masa dewasa dalam arti memiliki kematangan mental dan fisik, serta kepribadian dan karakter yang mulia, banyak ditentukan oleh keberhasilannya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan ketika usia dini. Ketika berusia nol sampai enam tahun, anak memiliki kecepatan menyerap informasi yang sangat tinggi. Seperti yang dikatakan Bloom (Chatib, 2016) bahwa pada saat anak berusia empat tahun, separuh potensi intelektualnya sudah terbentuk sehingga apabila pada usia nol sampai empat tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Pada usia delapan tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80%. Oleh karena itu, masa ini disebut *golden age* atau *usia emas*.

Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di masa emas ini, perlu dilakukan suatu upaya stimulasi, pembimbingan, pengasuhan, serta kegiatan-kegiatan yang mengembangkan aspek perkembangan anak. Di Indonesia, layanan ini disebut Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari anak karena hampir di semua aktivitas yang dilakukan oleh anak membutuhkan kemampuan berpikir (kognitif). Menurut (Filtri & Sambiring, 2018), perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Sedangkan (Gandana et al., 2017) mendefinisikan kognitif sebagai suatu kemampuan berpikir seseorang dalam menghubungkan dan mempertimbangkan suatu pengetahuan terhadap suatu kejadian atau peristiwa sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan baru. Maka, dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam mengelola akal pikirannya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang akan berguna bagi kehidupan mendatangnya.

Aspek perkembangan kognitif meliputi pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada aspek perkembangan kognitif di bidang berpikir simbolik yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan yang merupakan kemampuan dasar Matematika. Kemampuan mengenal lambang bilangan adalah suatu bentuk kesanggupan anak dalam mengenal dan mengetahui simbol yang melambangkan banyaknya benda (Syahrída, Wahyuningsih, & Pudyaningtyas, 2017). Menurut Gessel dan Amatruda (Susanto, 2011) usia empat sampai lima tahun yaitu masa belajar matematika. Dalam tahap ini anak mulai belajar matematika sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan walaupun masih keliru urutannya, dan penguasaan sejumlah kecil dari benda-benda.

Berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting bagi anak yang perlu dikembangkan sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Burns (Mutiah, 2010) mengungkapkan tiga tahapan yang harus dilalui

untuk penguasaan matematika termasuk penguasaan lambang bilangan. Tiga tahapan tersebut yaitu: 1) Tingkat pemahaman konsep, 2) Tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, dan 3) Tingkat lambang bilangan. Pada Tingkat pemahaman konsep, seorang anak akan belajar berhitung dengan menghitung benda-benda seperti biji, lidi, dan kancing. Seorang anak dikatakan telah berhasil di tahap konsep apabila ia mampu menghitung benda dengan memiliki kesesuaian antara bilangan yang disebut, dan benda yang ditunjuk. Selanjutnya, pada Tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, anak mulai menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya, misalnya menghubungkan angka tujuh dengan tujuh buah kancing. Tahap akhir yaitu tingkat lambang bilangan, anak sudah mampu menyebut nama bilangan ketika diperlihatkan lambangnya.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini usia empat sampai lima tahun yaitu dapat menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10 (Kemendikbud, 2014a). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menyatakan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif berpikir simbolik yaitu mampu membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan (Kemendikbud, 2014b).

Permasalahan rendahnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini selalu menjadi topik hangat yang sering diperbincangkan baik di kalangan pendidik, orang tua maupun masyarakat. Yang mana pada aspek perkembangan kognitif di bidang berpikir simbolik seharusnya anak usia empat sampai lima tahun diharapkan sudah mampu membilang banyak benda dari satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan, dan mengenal lambang huruf.

Ketidakmampuan anak usia empat sampai lima tahun dalam mengenal lambang bilangan biasanya sering ditunjukkan melalui beberapa kasus seperti anak

yang masih terbolak-balik dalam melafalkan atau menyebutkan lambang bilangan, anak yang hanya mengetahui "satu, dua, tiga,..." saja tanpa mengetahui bentuk lambang bilangannya seperti apa, dan anak yang sudah mengenal beberapa lambang bilangan tetapi masih sering terbolak-balik atau salah dalam menuliskannya. Bahkan adajuga anak yang diusianya seharusnya sudah mampu mengenal lambang bilangan tetapi sama sekalibelum mengetahui bentuk lambang bilangan dan masih banyak lagi kasus atau permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak usia dini mengenai kemampuan mengenal lambang bilangan.

Dimana kemampuan mengenal lambang bilangan menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki dan kuasai oleh anak. Sebab kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan kemampuan dasar dalam bidang matematika yang kelak akan sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, kemampuan mengenal lambang bilangan juga dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh World Health Organization dalam penelitian longitudinal bahwa "early mathematics skills strongly predict later mathematics skills" yang artinya kemampuan matematika awal sangat menggambarkan kemampuan matematika dikemudian hari (Gandana et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Pembina 2 Jambula dalam kemampuan anak kelompok A mengenal lambang bilangan 1-10 masih rendah. Anak masih kesulitan dalam menyebut bilangan 1-10. Dan ketika satu persatu anak diminta oleh guru untuk menunjuk lambang bilangan 1-10, masih banyak anak yang bingung dan salah dalam menunjuknya. Serta masih banyak anak yang belum bisa menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda. Anak masih sulit membedakan angka 6 dan 9.

Disamping itu, kurang tersedianya media pembelajaran yang menunjang untuk proses pembelajaran di kelas. Guru dalam menyajikan pembelajaran mengenai mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak, jarang sekali menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Dalam kegiatan

pembelajaran guru kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran sehingga penggunaan media pembelajaran diulang-ulang beberapakali sehingga anak menjadi bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak yaitu dengan kegiatan pembelajaran yang menarik minat anak, menyenangkan, serta media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal.

Renew (Susanto, 2011) mengatakan, metode yang perlu diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak dilakukan dengan permainan-permainan yang menyenangkan, suasana belajar yang menggembirakan dan bagaimana anak tertarik untuk belajar. Suasana yang nyaman dan menyenangkan, dapat membuat anak akan belajar angka dengan cara yang kreatif dalam suatu permainan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu.

Agar pengenalan berhitung lebih menarik bagi anak maka perlu didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Menurut (Mukhtar Latif, Zuhairina, Rita Zubaidah, 2013) Media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Banyak manfaat yang bisa diambil jika pembelajaran menggunakan media. Dengan didukung media pembelajaran, pembelajaran akan lebih jelas dan menarik, kualitas hasil belajar juga akan lebih meningkat, dan anak dapat aktif dalam pembelajaran.

Media diperlukan dalam pembelajaran mengenal bilangan karena anak usia lima tahun belum dapat berhitung dengan sesungguhnya (dengan bilangan abstrak). Hal ini senada dengan pendapat (Susanto, 2011) bahwa pada usia lima tahun, anak berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan permulaan, yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan terdekatnya, dan situasi permainan yang menyenangkan, tujuannya anak mampu bekerja dengan bilangan.

Berdasarkan paparan di atas mendorong peneliti untuk mencari solusi agar pengenalan lambang bilangan pada anak kelas A dapat dilakukan dengan menyenangkan, bermakna, dan berkesan sehingga anak dapat menguasai lambang bilangan dengan baik. Untuk mengenalkan lambang bilangan dengan menyenangkan, bermakna dan berkesan, peneliti memberikan Solusi berupa media bakar sate. Media bakar sate adalah media jenis alat permainan edukatif yang berbentuk tiruan alat pembakar sate lengkap dengan tusuk sate, irisan ikan tiruan, kipas sate, dan ditambah kartu lambang bilangan 1-10, dan kartu titik sebagai sarana edukasi mengenal lambang bilangan. Media ini diberi nama media Bakar sate karena alat-alat ini menyerupai perlengkapan dalam kegiatan membuat sate dimana ada kegiatan menusuk irisan ikan, meletakkan di alat pembakaran, kemudian mengipas sate, dan membolak-balik sate. Media ini digunakan untuk mengenalkan lambang bilangan 1-10 kepada anak TK A. Media ini dapat dimainkan secara individual maupun kelompok.

Media ini terdiri dari alat pembakar sate tiruan, tusuk sate, irisan ikan tiruan, kipas sate, di tambah kartu lambang bilangan 1-10, dan kartu titik. Cara memainkan media bakar sate ini sama dengan kegiatan membuat sate. Awalnya anak menusukkan irisan ikan tiruan ke tusuk sate sejumlah yang diinginkan, lalu menatanya pada alat pembakar sesuai urutan irisan ikan sate dari 1-10. Sebagai pembelajaran mengenal lambang bilangan, maka anak akan menghubungkan tiap tusuk sate dengan kartu bilangan atau kartu titik, atau menghubungkan ketiganya.

Media bakar sate dipilih sebagai media dalam mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan dengan berbagai pertimbangan. Pertama, Sate merupakan makanan yang dikenal anak karena dilingkungan peneliti, mudah sekali menemukan penjual sate sehingga anak pernah melihat orang membakar sate. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu sesuai dengan lingkungan sosial budaya anak (Kemendikbud, 2013:26)

Kedua, media Bakar sate dipilih berdasarkan prinsip pemilihan media bagi anak usia dini, yaitu media pembelajaran dipilih berdasarkan karakteristik peserta didik (Zaman, dan Eliyawati, 2010:14). Anak sangat

senang bermain, oleh karena itu media jenis permainan sangat disenangi anak. Dengan media jenis permainan, anak dapat belajar dengan rasa senang dan antusias.

Ketiga, anak usia dini sedang berada pada tahap bermain symbolic atau make believe play yang ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura (Piaget, dalam Tedjasaputra 2007:25). Ketika memainkan media bakar sate ini, anak akan berimajinasi bahwa dirinya adalah penjual sate yang harus melayani pesanan pembeli sehingga pesannya tidak boleh salah. Berimajinasi selain diminati anak juga dapat membantu mengembangkan kecerdasannya.

Keempat, anak usia dini belajar bilangan melalui tahapan-tahapan mulai dari pemahaman konsep, menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, hingga tingkat terakhir yaitu tingkat lambang Burns (Mutiah, 2010). Dengan media ini, anak-anak dapat belajar sesuai tiga tahapan mengenal lambang bilangan sehingga pemahaman anak tentang lambang bilangan akan tertanam kuat. Anak tidak hanya tahu dan hafal lambang bilangan, tetapi memahami makna lambang bilangan tersebut, misalnya anak tahu bahwa lambang bilangan 5 mewakili 5 buah ikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dirasa perlu melakukan penelitian tentang Upaya meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada kelompok A di PAUD Pembina 2 Jambula melalui media bakar sate. Tujuan penelitian ini adalah melalui media bakar sate dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A di PAUD Pembina 2 Jambula. Rumusan masalah pada penelitian ini “apakah melalui media bakar sate dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak kelompok B PAUD Pembina 2 Jambula?”

## B. METODE PENELITIAN

Setting penelitian dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Cassroom Action Research*). Dalam hal ini guru yang mengajar perlu berkolaborasi dengan seorang atau tim peneliti. Pola pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini adalah pola kolaboratif. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pengembangan dari model Kemmis dan Mc Taggart. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah guru dan seluruh anak di kelompok A (usia 4-5

tahun) Tahun Ajaran 2023/2024 di PAUD Pembina 2 jambula, dengan jumlah 10 anak, yaitu: 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan ke dalam 2 siklus dengan pertemuan setiap siklusnya dilaksanakan dalam 3x pertemuan. Langkah-langkah dalam setiap siklus sama, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi anak dan dokumentasi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung rata-rata kemampuan kognitif anak berdasarkan skor yang diperoleh dari data lembar observasi peserta didik saat kegiatan bermain bakar sate. Kriteria penilaian dalam penelitian ini di abgi menjadi 4 yaitu:

1. Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Mulai Berkembang (MB).
4. Belum Berkembang (BB).

Rumus yang digunakan untuk mencari presentase dalam penelitian ini adalah:

$$\text{persentase} = \frac{\text{Jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100\%$$

Seorang siswa disebut telah tuntas belajar jika anak berada pada kriteria BSB. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 70% kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 meningkat secara bertahap melalui bermain bakar sate. Keberhasilan ini dapat dilihat dari presentase pencapaian 91lambangor dalam 91lambangor91 penilaianArikunto (dalam Agustin, 2017).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia

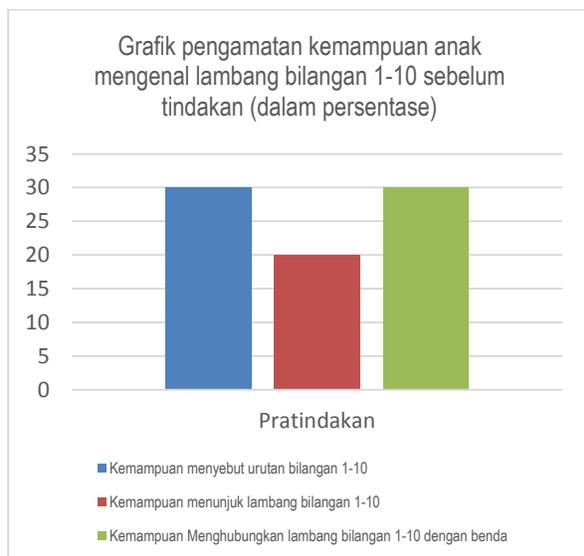
4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pratindakan

Indikator amatan	Kriteria Penilaian							
	BSB		BSH		MB		BB	
	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)
Kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10	3	30	2	20	3	30	2	20
Kemampuan menunjuk lambang bilangan 1-10	2	20	2	20	3	30	3	30
Kemampuan Menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda	1	10	2	20	3	30	4	40

Catatan: Anak yang tuntas belajar ketika berada pada kriteria BSB

Table 1 menunjukkan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum dilakukan tindakan pada indikator kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10 adalah 3 anak atau 30%, kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 2 anak atau 20%, kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 1 anak atau 10%. Kemampuan awal anak mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum tindakan

Gambar 1 menunjukkan hasil kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum dilakukan tindakan pada setiap indikator amatan masih rendah. Hal ini disebabkan karena ketika kegiatan pembelajaran berlangsung anak tidak tertarik untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru dan lebih senang melakukan aktivitas lain selama pembelajaran seperti memainkan benda-benda yang ada di dalam kelas sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10.

Kondisi tersebut menjadi sebuah alasan yang kuat diadakannya pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 melalui kegiatan bakar sate. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yang selalu berulang yaitu: perencanaan, pelaksanaan, amatan dan refleksi, setiap siklus dilaksanakan dalam 4x pertemuan. Refleksi dari pelaksanaan siklus yang pertama menjadi dasar bagi perencanaan siklus berikutnya. Dalam pelaksanaan siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:

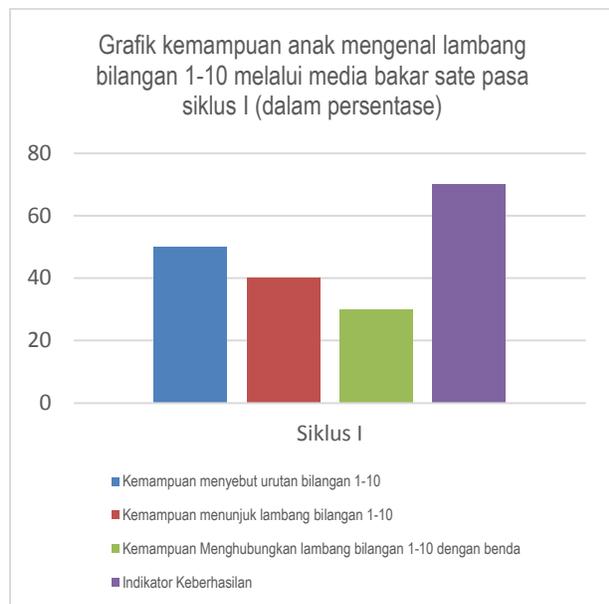
Tabel 2. Kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 siklus I

Indikator amatan	Kriteria Penilaian							
	BSB		BSH		MB		BB	
	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)
Kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10	5	50	3	30	2	20	0	0
Kemampuan menunjuk lambang bilangan 1-10	4	40	3	30	3	30	0	0
Kemampuan Menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda	3	30	3	30	2	20	2	20

Catatan: Anak yang tuntas belajar ketika berada pada kriteria BSB

Table 2 menunjukkan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 setelah dilakukan tindakan siklus I melalui permainan bakar sate pada indikator kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10 adalah 5 anak atau 50%, kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 4 anak atau 40%, kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 3 anak atau 30%. Kemampuan anak

mengenal lambang bilangan 1-10 setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Grafik kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 Siklus I

Gambar 2 menunjukkan hasil kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 setelah dilakukan tindakan melalui metode bakar sate siklus I, pada setiap indikator amatan mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambing bilangan 1-10 disebabkan karena anak mulai tertarik dengan kegiatan yang dilakukan sehingga anak merasa senang dan bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran, namun hasilnya belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti pada siklus I, kendala yang dihadapi saat pembelajaran mengenal lambang bilangan 1-10 melalui media bakar sate pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula antara lain:

- 1) Anak masih asing dengan media pembelajaran yang digunakan
- 2) Guru terlalu cepat dalam menjelaskan cara dan aturan permainan
- 3) Anak rebutan dalam bermain.

Agar hasil pembelajaran pada siklus II dapat berhasil sesuai harapan peneliti, maka peneliti berupaya melakukan perbaikan pada siklus II, antara lain:

- 1) Guru menjelaskan menggunakan bahasa yang sederhana agar anak lebih mengerti.
- 2) Anak dilibatkan dalam memberi contoh
- 3) Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bakar sate ditambah agar anak tidak berebut dan dibagi kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 3 atau 4 anak
- 4) Guru memberi *reward* bagi anak yang aktif agar lebih semangat dalam belajar.

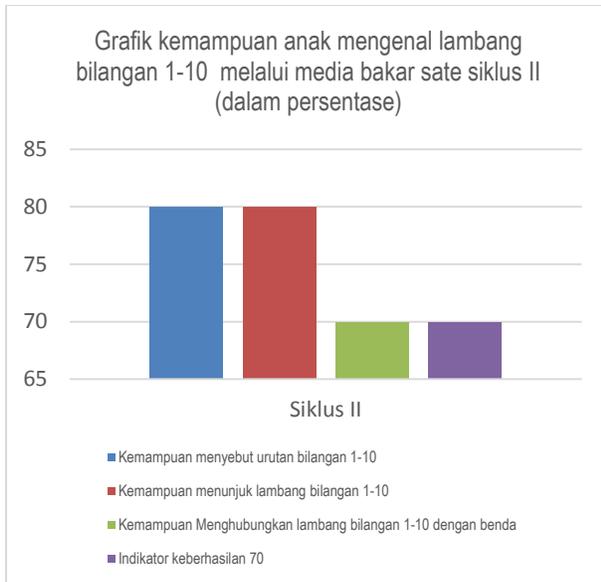
Setelah siklus I dilaksanakan dan belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Hasil pelaksanaan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 melalui metode bakar sate di siklus II dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 siklus II

Indikator amatan	Kriteria Penilaian							
	BSB		BSH		MB		BB	
	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)	Jml Anak	Persentase (%)
Kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10	8	80	2	20	0	0	0	0
Kemampuan menunjuk lambang bilangan 1-10	8	80	1	10	1	10	0	0
Kemampuan Menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda	7	70	2	20	1	10	0	0

Catatan: Anak yang tuntas belajar ketika berada pada kriteria BSB

Table 3 menunjukkan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 setelah dilakukan tindakan siklus II melalui permainan bakar sate pada indikator kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10 adalah 8 anak atau 80%, kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 8 anak atau 80%, kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 7 anak atau 70%. Kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

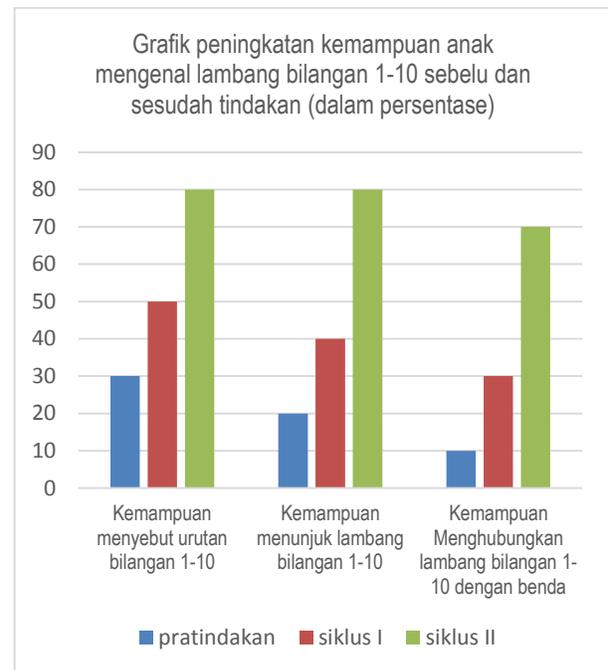


Gambar 3. Grafik kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 Siklus II

Gambar 3 menunjukkan hasil kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 setelah dilakukan tindakan melalui metode bakar sate siklus II, pada setiap indikator amatan mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 disebabkan karena ketika pelaksanaan kegiatan semua anak merasa senang, memiliki fokus perhatian yang baik dan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan yang dilakukan yang sangat mempengaruhi keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10.

Dari hasil tindakan melalui media bakar sate yang dilakukan dalam siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula dalam mengenal lambang bilangan 1-10 mengalami peningkatan pada setiap indikator amatan. Indikator kemampuan menyebut urutan bilangan 1-10 adalah 80%, kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 80%, artinya Tingkat keberhasilannya melebihi indikator keberhasilan yang peneliti tetapkan yaitu 70%. Sedangkan indikator kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 70% artinya tingkat keberhasilannya sesuai dengan indikator keberhasilan yang peneliti tetapkan yaitu 70%. Maka dari itu dapat ditegaskan bahwa melalui media bakar sate dapat

meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Karena peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 sudah mencapai target yang ditentukan, maka kegiatan penelitian dihentikan sampai dengan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 sebelum dan sesudah tindakan

Dari hasil tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula. Data yang terkumpul dalam observasi ini dihitung menggunakan rumus yang sudah ditentukan untuk melihat presentase tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

Sebelum dilakukan tindakan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pada indikator amatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 adalah 3 anak atau 30% kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui media bakar sate kemampuan anak meningkat menjadi 5 anak atau 50% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80%. Peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 dari siklus I ke siklus II pada indikator

kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 sebesar 30%.

Sebelum dilakukan tindakan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pada indikator amatan kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 2 anak atau 20%, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui media bakar sate kemampuan anak meningkat menjadi 4 anak atau 40% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80%. Peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 dari siklus I ke siklus II pada indikator kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 sebesar 40%.

Sebelum dilakukan tindakan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pada indikator amatan kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 1 anak atau 10%, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui media bakar sate kemampuan anak meningkat menjadi 30 anak atau 30% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 70%. Peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 dari siklus I ke siklus II pada kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda sebesar 40%.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi indikator amatan sebelum dilakukan tindakan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 masih rendah. Hal ini disebabkan karena ketika kegiatan pembelajaran berlangsung anak tidak tertarik untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru dan lebih senang melakukan aktivitas lain selama pembelajaran seperti memainkan benda-benda yang ada di dalam kelas sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10.

Dari hasil observasi kemampuan mengenal angka 1-10 dengan pemberian tindakan melalui media bakar sate pada siklus I belum berjalan maksimal dikarenakan anak perlu beradaptasi dengan kegiatan yang baru yang berbeda dari biasanya, namun melalui suasana bermain yang baru dengan media yang baru membuat anak merasa senang dan tertarik dengan kegiatan yang dilakukan sehingga terjadi peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10.

Dari hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa anak-anak semakin terbiasa dan antusias dengan kegiatan bermain yang dilakukan dengan media bakar sate sehingga terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Pada siklus II kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula pada setiap indikator amatannya sudah memenuhi

indikator keberhasilan yang peneliti tetapkan yaitu 70% sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitaian dinyatakan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain dengan media bakar sate dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan beserta pembahasan yang dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa kegiatan bermain dengan media bakar sate dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula. Peningkatan tersebut terbukti berdasarkan pencapaian presentase keberhasilan setiap indikator amatan mengalami peningkatan dari sebelum tindakan (pratindakan) dan sesudah dilakukan tindakan (siklus I dan siklus II).

Sebelum dilakukan tindakan pada indikator amatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 adalah 30% pada siklus I meningkat menjadi 50%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80%. Sebelum dilakukan tindakan pada indikator amatan kemampuan anak menunjuk lambang bilangan 1-10 adalah 20%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 40%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80%. Sebelum dilakukan tindakan pada indikator amatan kemampuan anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda adalah 10%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 30%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 70%. Pada setiap indikator amatannya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang peneliti tetapkan yaitu 70% sehingga penelitaian dinyatakan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain dengan media bakar sate dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Paud Pembina 2 Jambula.

#### REFERENSI

- Chatib, M. (2016). *Gurunya manusia ; Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Kaifa
- Boriri, A., & Suhud, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia Menggunakan Permainan Lagu pada Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Hininga Moi Desa Wooi Kec. Obi Timur. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 68-78.

- Filtri, H., & Sambiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. In *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 186–197). <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179>
- Gandana, G., Pranata, O. H., & Yulia Danti, T. Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 melalui Media Balok Cuisenaire pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK At-Toyyibah. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7160>
- Kemendikbud. (2014a). Permendikbud No 146 Tahun 2014. In *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. (Vol. 8, Nomor 33).
- Kemendikbud. (2014b). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. In *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Din*.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. PT Gramedia. <https://doi.org/978-602-02-2106-9>
- Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, M. A. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini : Teori dan aplikasinya* (Ed. 1 Cet.). Kencana.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36487/6/lisi.pdf>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Cetakan 1). Kencana.